

Ahmad Fadhil Rizki, Sudirman M. Johan, Afrizal Nur : Mengungkap Nilai-nilai Kedamaian dalam Musyawarah (Tela'ah Terhadap Kisah Politik Ratu Balqis di dalam Tafsir al Munir Wahbah al Zuhaili)
DOI: 10.24014/af.v19.i1.9277

Revealing The Values Of Peace In Deliberation (A Study Of The Queen Ofsheba's Political Story In Al Munir Wahbah Al Zuhaili's Exegesis)

MENGUAK NILAI-NILAI KEDAMAIAN DALAM MUSYAWARAH (TELAHAH TERHADAP KISAH POLITIK RATU BALQIS DIDALAM TAFSIR AL-MUNIR WAHBAH AL-ZUHAILI)

Ahmad Fadhil Rizki

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau
ahmadfadhilrizki1995@gmail.com

Sudirman M Johan

Fakultas Syari'ah UIN Suska Riau
sudirmanmjohan@uin-suska.ac.id

Afrizal Nur

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau
afrizalnur@uin-suska.ac.id

Abstract

The Phenomena that occur at this time are very detrimental to society, namely conflicts and wars that occur at every point in the world since ancient times until now it will never end and will continue until the future because there is no solution in it, but in the Al-Quran, Allah SWT told a story about the politic of Balqis in the letter Al-Naml verses 32-35, namely a queen who was able to solve the war problems that would be faced with good and wise when getting a letter from the Prophet Sulaiman as containing invitation to believe in Allah SWT or will be fought if refused it, she was not in a hurry in making decision. This research is a library research that describes deliberation and considered of decision from qun'an. The finding this study is : First, she held a deliberation with her dignitaries to get the best suggestions and opinions, Second, think carefully even though she had a large amount, complete weapons and trained troops, but she also thought about the risks that would be faced after the war, Third, taking lessons from previous historical experience if the kings have fought and won, they would ruin the place and hold people to be their slaves. Fourth, from the deliberation, she considered sending a gift to the Prophet Sulaiman to change his decision, Fifth, after careful consideration, the queen of balqis decided to make peace because if she made a wrong decision the people of Sabaq would become victims of the war. So, the deliberation is a solution for the people to achieve the best consideration, mutual agreement and bring peace to each community and country.

Kata Kunci : Peacefulness, Deliberation, Qashash, Politic, Al-Munir

Pendahuluan

Setiap kehidupan pasti memiliki masalah baik masalah didalam kehidupan keluarga maupun masyarakat, dan setiap masalah pasti memiliki sebuah solusi, yaitu Dengan musyawarah masalah bisa diselesaikan.

Khususnya permasalahan yang menyangkut orang banyak. Praktik musyawarah telah dikenal pada masa Arab pra-Islam. Musyawarah bukanlah sesuatu yang orisinal dari ajaran Islam, karena sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab sudah mempraktikkannya. (Artani Hasbi, 2001:9).

Pada masa kenabian, Nabi Muhammad SAW juga melakukan musyawarah. Adapun musyawarah yang dilakukan oleh Nabi adalah, ketika perang Badar, Uhud dan Khandaq, Setelah meninggal, Nabi SAW tidak meninggalkan pesan atau wasiat apapun, Maka umat Islam mencari penyelesaian masalah melalui musyawarah tentang siapa yang akan menjadi pemimpin umat setelah kewafatan Nabi SAW. (Munawir Sjadzali, 1993: 21).

Intinya musyawarah merupakan sebuah solusi bagi fenomena yang terjadi pada saat ini, berupa konflik dan peperangan terjadi dimana-mana, sulitnya untuk mengatur kehidupan masyarakat dan negara yang begitu beragam, banyaknya masalah umat yang bersifat individual maupun bersama, kecil maupun besar. Disini musyawarah berperan besar karena tujuannya adalah mewujudkan kesatuan bangsa dan sebagai jalan menuju kepada kebaikan dan kebenaran. (Hanafi, 2016: 227-245)

Sebagaimana Ratu Balqis dan Para pembesarnya sangat mengutamakan musyawarah, hal ini mendatangkan kesejahteraan, keamanan, kenyamanan dan kedamaian bagi rakyat yang dipimpinnya kebijakannya dari musyawarah tersebut lebih mengutamakan keselamatan rakyatnya sehingga rakyatnya merasa aman dan damai dibawah kepemimpinannya.

Musyawarah Ratu Balqis dan para Pembesarnya diceritakan dalam al-Quran surat al-Naml ayat 32-35 dan dijelaskan komprehensif dengan sangat mendetail dari segi makna per-ayat hingga tafsirnya didalam Tafsir al-Munir karangan Wahbah al-Zuhaili.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber al Qur'an dan Hadits. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan, selanjutnya dianalisis sesuai kebutuhan.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi yakni suatu analisis data secara ilmiah tentang isi dari sebuah pesan suatu informasi. Metode ini juga digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang diselidiki. (Noeng Muhajir, 1991:49) Dalam menganalisis

data, penulis menggunakan teknik deduktif yakni pengkajian data-data yang bersifat umum untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang bersifat khusus dan teknik induktif yakni pengkajian data-data yang bersifat khusus untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang bersifat umum.

Pengertian Kedamaian

Kedamaian bermakna tidak adanya Kerusuhan, Peperangan, Konflik, Aman dan Rukun. (KBBI, 2008: 312) Didalam Al-Quran kata damai, disebut dengan kata Al-Salam dari kata Al-Sin, Al-Lam, dan Al-Mim memiliki makna selamat, aman, damai, tidak ada perang atau berpondasikan rasa cinta dan sayang. (Ahmad ibn Faris al-Zakariyya', 1399H: 90) Al-Salam (damai) sudah lama dipraktikkan didalam Islam, karena Islam adalah agama penebar kedamaian sebagaimana umat Islam yang selalu mengucapkan Al-Salam (Damai) kepada sesama yaitu Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuhu, bermakna keselamatan atasmu dan rahmat Allah serta keberkahan darinya bukan menghancurkan dan menyerang. (Wijaya, 2011: 205-228)

Didalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 11-12 menjelaskan larangan saling mengolok-olok, mencela diri sendiri, memanggil orang lain dengan julukan buruk, berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain dan mengunjing orang lain. (Fauzi, 2015: 168) Penjelasan diatas sudah sangat jelas bahwa mencela orang lain saja dilarang didalam Al-Quran apalagi membunuh, maka tidak ada didalam Al-Quran memerintahkan

untuk bersikap ekstrim apalagi membunuh orang lain.

Sedangkan Didalam Islam diajarkan bagaimana cara bertoleransi, ketika Nabi SAW didatangi kelompok Nasrani Najran berjumlah enam puluh orang dan seorang pendeta yang bernama Abu Al-Harisah bin Al-Qamah, mereka masuk kedalam Masjid ketika nabi dan Para Sahabat telah selesai melaksanakan Shalat Ashar, lalu mereka berniat melaksanakan kebaktian didalam Masjid, Para Sahabat melarang mereka tetapi Rasulullah menyuruh Sahabat untuk meninggalkan dan membiarkan mereka melakukan kebaktian dimasjid. Dan ketika itu Abu Al-Harisah telah mengetahui risalah nabi tetapi mereka tidak ada yang masuk Islam dan nabi pun tidak memaksa mereka untuk masuk Islam. (Purnomo, 2013: 83-103).

Didalam Islam terdapat empat konsep Persaudaraan (Ukhuwah) yaitu, Ukhuwah Ubudiyah, Insaniyah, Wathaniyyah wa fi Al-Din Al-Islam. (Suryana, 2011: 127: 136) Dari konsep diatas bahwa setiap manusia adalah bersaudara walaupun berbeda bangsa, suku dan agama dikarenakan keberagaman merupakan Sunnatullah yaitu sebagai Something given atau takdir bagi kehidupan manusia bukan untuk saling membenci (Jamrah, 2017: 217)

Didalam Teori Biologi evolusioner bahwa manusia memiliki ketergantungan, keterkaitan dan kekerabatan terhadap manusia lainnya dikarenakan manusia memiliki sejarah asal-usul yang sama. (Iswanto, 2013: 1-18) Inilah yang diajarkan didalam agama Islam menjadi pelopor toleransi,

kerukunan dan kedamaian hidup manusia yang bisa dilihat dari akhlak Al-Ukhuwah Al-Basyariah atau persaudaraan universal.(Jamrah, 2017: 185)

Dikarenakan seorang Muslim didalam Islam diajarkan nilai-nilai keadamaian,yaitu memiliki sifat Tawasuth,Tawazun,l'tidal,Tasamuh,Musawah, Syura,Islah, Aulawiyah, Tathawwur wa Ibtikar, Tahadhdhur.(Nur dan Mukhlis, 2015: 205-225) Inilah yang diajarkan didalam Islam berupa nilai-nilai kedamaian bagi setiap umat Islam yang memeluknya bukan ajaran Radikalisme, maupun Terorisme.

Pengertian Musyawarah

Dalam konteks terminologi, Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan bahwa musyawarah adalah menyelesaikan sebuah masalah dengan perundingan serta tukar pendapat didalamnya. (Abdullah, 2014: 242- 253) Sementara menurut Ar-Raghib mengatakan bahwa musyawarah adalah Menyepakati suatu pendapat dengan mengambil pendapat yang lain untuk mempertimbangkan pendapat tersebut, apakah pendapat tersebut bisa disepakati atau tidak. (A. Hidayat, 2015: 406) Atau mencari pendapat yang benar dengan saling tukar fikiran. (Saladin, 2018: 117-129)

Penulis menyimpulkan bahwa musyawarah diartikan sebagai suatu kegiatan saling bertukar pikiran, gagasan ataupun ide-ide yang baik dengan maksud untuk mengambil keputusan yang terbaik atas suatu permasalahan yang dihadapi bersama. Dan juga didalam musyawarah haruslah memiliki persyaratan-persyaratan sehingga mendapatkan hasil yang

terbaik yaitu:(Husti dan Jamal, 2015: 1-13)a. saling percaya diantara para anggota musyawarah, b. menjaga hubungan diantara setiap anggotanya, c. musyawarah harus selalu menghasilkan kebenaran yang sesungguhnya d. musyawarah tidak boleh berdasarkan hawa nafsu.

Pengertian Qashash Al-Quran

Qashash al-Quran merupakan bagian daripada Ulumul Qur'an, para ahli ilmu Al-Quran menerangkan bahwa Ulumul Qur'an adalah Ilmu yang menerangkan tentang sebab penurunan suatu ayat atau Asbab Al-Nuzul,(Heriyanto, 2017: 101-120) atau tempat turunnya ayat atau Makki Madani, sedangkan Al-Zarqani menjelaskan bahwa Ulumul Qur'an adalah Rasmi Al-Quran, l'jaz Al-Quran, Munasabah, l'rab Al-Quran, Gharib Al-Quran, Qashash Al-Quran (Kisah-kisah didalam Al-Quran) dan lain-lain. (Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 2002: 1).

Secara Terminologi Qashash al-Quran adalah cerita ataupun kisah para nabi dan orang-orang terdahulu yang sudah terjadi, sedang terjadi dan yang akan datang, ini membuktikan bahwa kisah yang tercantum di kalamullah adalah kisah-kisah yang luar biasa, oleh karenanya banyak dari kalangan orang-orang Musyrik, kafir dan ahli kitab mempertanyakan darimana Rasulullah mendapatkan kisah-kisah itu, yang mana semua itu merupakan wahyu dari Allah SWT.

Maka kisah-kisah yang diceritakan didalam al-Quran adalah sebuah tunjukajar bagi manusia untuk mengambil ibrah atau petunjuk dari kisah

yang telah diceritakan didalam Al-Quran sehingga menjadi pelajaran bagi seluruh umat manusia.(Jati, 2016: 76-90).

Kisah-Kisah Didalam Al-Quran

Kisah-kisah didalam al-Quran (Qashash al-Quran) ditinjau daritiga bagianyaitu: (Syaikh Manna Al-Qatthan, 2016: 479) Pertama, Kisah-kisah para Nabi. Untuk kisah para Nabi terbagi menjadi Enam bagian, yaitu Pertama, Qishash lengkap seperti kisah Nabi Ibrahim, Yusuf, Musa dan Isa.Kedua, Qishash sedang seperti cerita Nuh, Adam, Maryam. Ketiga, Qishash pendekseperti Hud, Salih, Luth, Syuaib. Keempat, Qishash sangat singkat seperti Ayub, Zakariyya, Kelima, Isyarat seperti Idris, Zulkifli, Ilyasa, Keenam, Model penggalan cerita seperti Ashab Al-Ukhud.(M. W. Hidayat, 2009: 81)

Kedua, Peristiwa dan kisah orang yang bukan nabi. yaitu orang yang tidak beriman seperti Firaun, Haman, Qarun, istri dan anaknya nabi Nuh as, ayahnya nabi Ibrahim, Qabil yang membunuh Habil, orang-orang yahudi yang dilaknat pada hari Sabat dan pasukan bergajah yang menyerang kabah.Dan orang yang beriman seperti Zulqarnain, luqman, Maryam, keluarga Imran (ali Imran), anak perempuan nabi Syu'aib, Ashabul Kahfi yaitu para pemuda yang beriman, Mereka tidak menyembah berhala sehingga mereka dipaksa untuk meninggalkan akidahnya oleh kaisar daqyanus (Decius) akhirnya mereka bersembunyi didalam gua dan tertidur selama 300 tahun.(Haris, 2012: 97-115)serta kisahnya Ratu Balqis dan nabi Sulaiman as. Dan kisah-kisah yang berhubungan dengan bani Israil (Israiliyyat).

Kisah-kisah Israiliyyat yang terdapat didalam Al-Quran merupakan kisah-kisah yang dapat diterima karena berada didalam Al-Quran dan itu semua merupakan Wahyu dari Allah SWT untuk umat manusia melalui perantara Nabi SAW untuk dijadikan sebagai pelajaran bagi umat saat ini dengan melihat kisah-kisah bani Israil pada waktu dulu. Termasuk kisah Nabi Sulaiman as terhadap Ratu Balqis, yangmana ia (Sulaiman) telah mengirimkan surat kepadanya (Balqis) yaitu mengajaknya untuk beriman kepada Allah SWT atau akan diperangi dan Ratu Balqis dalam hal tersebut mengadakan musyawarah dengan pembesar-pembesarnya untuk menanggapi surat dari Sulaiman as. tersebut.Sehingga ceritanya di abadikan didalam kitab yang Mulia yaitu Al-Quran Al-Karim.

Kisah Israiliyat, didalam pandangan ulama terbagai menjadi tiga, yaitu: pertama, Kisah Israiliyat yang Shahih (diterima) oleh Al-Quran dan Sunnah. kedua, Israiliyat yang bertentangan dengan nash yaitu Al-Quran dan Sunnah dan tidak sesuai dengan logika, ketiga, Israiliyat yang ditolak atau tidak diterima karena tidak didukung oleh Al-Quran dan Sunnah.(Nur, 2014: 36-48)

Ketiga, Kisah dan peristiwa dizaman Nabi Muhammad SAW.yaitu didalam QS. Ali Imran mengenai peperangan Tabuk dan Hunain, QS. Al-Ahzab mengenai peperangan Khandaq dan QS. Al-Isra mengenai perjalanan Isra Miraj Nabi SAW serta kisah Abu Lahab dan istrinya yang menentang dakwah Nabi SAW dikarenakan hal tersebut Abu Lahab beserta istrinya dilaknat oleh Allah SWT dan dimasukkan kedalam api

neraka.(Subhan dan Tarbiyah, 2019: 115)

Dari penyampaian sebuah kisah maka mampu membuat setiap para pendengar merasa tertarik dan fokus terhadap apa yang disampaikan, tidak terbatas kepada kalangan awam saja tetapi terhadap kalangan terpelajar, akademisi, maupun para pejabat. maka tidak heran banyak orang yang lebih menyukai penyampaian-penyampaian yang menggunakan metode kisah. baik dalam bentuk ceramah, pidato, artikel maupun buku. Sehingga penyampaian pesan tersebut melalui metode kisah banyak diminati dikalangan masyarakat karena mampu menarik minat para pembaca dan pendengarnya. Sebagaimana kisahnya Ratu Balqis didalam politiknya yang menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan bermusyawarah sehingga Allah SWT ceritakan didalam Al-Quran sebagai pelajaran bagi setiap manusia untuk menjadikan kisah Ratu Balqis ini sebagai pelajaran disetiap masalah yang dihadapi dengan berlandaskan musyawarah.

Biografi Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhailidikenal dengan Sebutan al-Zuhaili, nama yang dinisbatkan kepada kota kelahiran ayahnya yang bernama Zahlah, libanon. Ia memiliki nama lengkap Wahbah bin al-Syekh Mustafa al-Zuhaili, dilahirkan didaerah Qalmun, dikota Dir 'Atiyyah, Damshiq, Syiria pada tanggal 6 Maret tahun 1932 Masehi atau 1351 Hijriyah. (Muhammad Khoiruddin, 2003: 102)

Ayahnya bernama Syekh Mustafa al-Zuhaili, adalah seorang petani dan juga seorang ulama al-Quran yang

terkenal keilmuannya dan kesalihannya. (Saiful Amin Ghofur, 2008: 174) dan ibunya adalah seorang wanita ahli ibadah yang terkenal dengan kewara'annya yang bernama Fatimah binti Musthafa Sa'adah.. (Ismail Pane, 2017: 24)

Wahbah al-Zuhaili melanjutkan pendidikan sarjana (S-1) pada tahun 1956 di Universitas al-Azhar, Fakultas Syari'ah (hukum) di Kairo, Mesir. Kemudian melanjutkan ketingkat magister (S-2) difakultas Hukum universitas al-Azhar dan selesai tahun 1959, dan mendapatkan gelar doktor dibidang hukum Islam diuniversitas yang sama pada tahun 1963. (Rispan Efendi Lubis, 2018: 22).

Profil Tafsir Al-Munir

Secara terminologi tafsir memiliki makna sebagai sebuah penjelas dari nash yang tidak jelas, berfungsi menghilangkan ketidakjelasan maksud suatu nash.(Wahyuni 2016)Tafsir al-Munir dicetak oleh Darul Fikr, Beirut. terdiri dari 15 jilid dan setiap 1 jilid terdiri dari 2 juz diterjemahkan didalam beberapa bahasa sepeti bahasa Indonesia, Turki dan Malaysia.(Faroqi, 2016: 30)

Karya ini disusun selama 26 tahun (1962-1988), penulisan ini dimulai 1 tahun sebelum al-Zuhaili menyelesaikan program doktornya pada tahun 1963 dan penyusunannya dilanjutkan ketika beliau menjadi staf pengajar di damaskus pada hingga 1988 dan ia menyelesaikan tafsir Al-Munir ini setelah menyelesaikan dua karyanya dibidang fikih dan ushul fikih yaitu Ushul al-Fiqh al-Islami dan al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu yang menjadi

kitab referensi umat Islam. (Wahbah Al-Zuhaili, 2016: 11).

Metode Tafsir Al-Munir

Didalam ilmu tafsir, para Mufassir berbeda pendapat mengenai metode tafsir ada yang mengklasifikasikan menjadi Al-Ra'yi maupun bi Al-Ma'sur sedangkan bi Al-Matsur adalah menerangkan nash-nash yaitu berupa ayat-ayat Al-Quran dengan ayat-ayat lainnya dan diiringi dengan sunnah maupun perkataan Sahabat. (Nur, 2015: 1-125) Dan ada juga yang mengklasifikasikannya menjadi Ijmali (Global), Tahlili (Analitis), Maudhui (Tematik) dan Muqarran (Perbandingan). (Asif, 2016: 241-264)

Dari beberapa metode tafsir dalam ilmu tafsir, tampak bahwa metode yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsirnya al- adalah dengan menggunakan metode tahlili, yaitu secara etimologi adalah *laborating, analyzing, explaining*. (menguraikan, menganalisa, dan menjelaskan) dan secara terminologi adalah *interpreting the verses in the Qur'an by describing all aspects in the verses which are interpreted by explaining the meanings according to the interpreters' expertise, that are, the definition and content of the verses, the relationship between the verses, the relationship between the letters, Asbab al-nuzul (circumstances of revelation) Yaitu (menafsirkan ayat-ayat dalam Alquran dengan menjelaskan semua aspek dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dengan menjelaskan makna sesuai dengan keahlian penerjemah yaitu definisi dan isi dari ayat-ayat, hubungan antara ayat dan surat, Asbāb al-nuzūl (sebab turunnya wahyu).* (Hakim

et al. 2018: 142) Atau menganalisa dan menjelaskan ayat-ayat al-Quran secara keseluruhan dan komprehensif. Adapun langkah-langkah metode Tafsir Tahlili: (Rokim, 2017: 51) Penjelasan makna kata dalam al-Quran

1. Penjelasan Asbabun Nuzul ayat (sebab turunnya ayat)
2. Penjelasan munasabah antara ayat dan Surat sebelumnya.
3. Penjelasan i'rab ayat dan macam-macam qiraat ayat.
4. Penjelasan kandungan balaghahnya dan keindahan susunan kalimatnya.
5. Penjelasan hukum fiqih yang diambil dari ayat.
6. Penjelasan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya.

Tujuh point inilah yang merupakan inti dalam Metode Tafsir Tahlili yang digunakan oleh para ahli tafsir terdahulu dalam buku tafsir mereka, hanya saja langkah-langkah diatas bukan berarti harus berurutan seperti urutan diatas, tetapi itu adalah langkah secara umum para ahli tafsir dalam Metode Tahlili.

Politik Ratu Balqis

Kisah Politik Ratu Balqis ini bermula dari kisah Nabi Sulaiman, yang memeriksa barisan laskar burung dan beliau tidak melihat burung hud-hud, sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya : "Dan dia (Sulaiman) mengecek barisan para Burung, lalu ia berkata: "mengapa aku tidak melihat burung Hud-hud, apakah dia tidak hadir." (QS. Al-Naml: 20).

Maka Sulaiman bertanya Dimana burung Hhud-hud, mengapa aku tidak melihatnya atau dia sudah pergi tanpa sepengetahuanku, maka sulaiman merasa heran, mengapa tidak melihat

hud-hud padahal ia (Sulaiman) tidak pernah memberikan izin untuk pergi dan Sulaiman berpendapat bahwa kepergian Hud-hud tanpa izin merupakan suatu dosa dan beliau mengancam hud-hud dengan siksaan (azab) apabila dia tidak dapat mengemukakan alasan yang benar. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2011: 324), dalam al Qur'an surat an-Naml ayat 21 dinyatakan :“Sungguh aku akan menyiksanya dengan azab yang keras atau aku akan menyembelihnya apabila dia datang kepadaku tanpa alasan yang benar”.(QS. Al-Naml: 21).

Maka Sulaiman berkata, aku akan memberinya pelajaran yaitu dengan mencabut bulu-bulunya dan menyembelihnya atau memenjarakannya apabila dia kembali kepadaku tanpa alasan yang jelas, dalam al Qur'an dinyatakan yang artinya: “maka tidak berapa lama (tibalah Hud-hud) dan ia berkata: “aku mengetahui sesuatu yang engkau tidak ketahui, aku bawakan sebuah berita dari negeri Sabaq yang perlu diyakini (kebenarannya).(QS. Al-Naml: 22)

Tidak lama setelah nabi Sulaiman berkata seperti itu maka burung Hud-hud datang dan nabi Sulaiman bertanya akan hal kepergiannya, maka hud-hud menjelaskan suatu berita bahwa ada sebuah negeri yang bernama Saba' yang dipimpin seorang ratu yang mengendalikan negeri itu. (Ash-Shiddieqy, 2011: 325) Yaitu Bilqis binti Syarahil dari keturunan Ya'ruba ibn Qahthan, puteri seorang Raja yang sangat berpengaruh yang memerintah negeri Saba', dia mempunyai singgasana yang besar yang belum

pernah dilihat bandingannya, tutur burung Hud-hud.

Burung Hud-hud menerangkan tiga hal kepada Nabi Sulaiman yaitu pertama, negeri Saba' diperintah oleh seorang Ratu yang bernama Bilqis yang luas pemerintahannya meliputi seluruh Yaman dan sangat disegani Raja-raja tetangga. Kedua, Ratu Balqis mempunyai prajurit yang banyak, perlengkapan yang cukup dan kekayaan yang berlimpah. Ketiga, Istana Balqis sangat besar bertatahkan intan yang menunjukkan keagungan terhadap negeri-negeri tetangga. (Ash-Shiddieqy, 2011: 325)dalam al Qur'an dinyatakan yang artinya: “Aku melihat dia (Bilqis) dan rakyatnya menyembah selain Allah yaitu matahari, dan syaitan membuat apa yang telah mereka lakukan merupakan perbuatan-perbuatan yang benar dan menghalangi mereka dari jalan Allah sehingga mereka tidak mendapatkan petunjuk”. (QS. Al-Naml: 24)

Tetapi burung Hud-hud berkata bahwa Ratu Balqis dan Kaumnya menyembah matahari, setan telah memperdaya mereka dan menghambat mereka dari hidayah ataupun petunjuk dari Allah SWT sehingga mereka menyangka bahwa mereka melakukan perbuatan baik sehingga mereka tidak bersujud dan beribadah kepada Allah SWT. Mendengar hal tersebut, nabi Sulaiman as memastikan apakah berita itu benar atau dusta, maka Nabi Sulaiman mengambil secarik kertas dan menulis di atasnya sebuah ajakan dan menyuruh burung Hud-hud untuk mengirimkannya. (Ash-Shiddieqy, 2011: 326)

Adapun isi surat yang dikirimkan oleh Sulaiman kepada Balqis, yaitu, pertama, mengenalkan Balqis dengan sang pencipta yaitu Allah SWT dengan uraian kata yang tertulis disurat tersebut dengan ucapan basmallah. *bismillahirrahmanirrahim*. Kedua, melarang Ratu Balqis untuk sombong karena kesombongan menghalangi daripada hidayah Allah SWT dengan ucapan Ta'lu 'alayya. Ketiga, mengajak Balqis untuk tunduk dan patuh kepada Allah SWT dengan ucapan wa'tuni muslimin. (Fathurrosyid, 2013: 245-276), dalam al Qur'an dinyatakan yang artinya : "Ia (Balqis) berkata: wahai para pembesar, sungguh telah sampai kepadaku sebuah surat yang mulia". (QS. Al-Naml: 29)

Ketika Ratu Balqis mendapatkan surat dari Sulaiman yang dijatuhkan oleh Hud-hud maka Balqis mengumpulkan para pembesar atau penasihat-penasihatnya untuk bermusyawarah, maka Balqis mengatakan kepada pembesar-pembesarnya bahwa aku telah menerima sebuah surat dari yang mulia Sulaiman dan dari kisah inilah menjadi dasar untuk menegaskan asas Musyawarah didalam negara. (Ash-Shiddieqy, 2011: 327) Yaitu Musyawarah negara, dalam al Qur'an dinyatakan yang artinya: "Berkata dia (Balqis): " Wahai para pembesar, berilah aku sebuah pertimbangan dalam urusan ini, karena aku tidak akan pernah memutuskan suatu permasalahan sebelum kalian berada disisiku". (QS. Al-Naml: 32)

Untuk memperlihatkan asas musyawarah dan demokrasi, maka Balqis berkata, wahai para pemimpin rakyat, berikanlah pendapatmu

mengenai surat yang telah disampaikan kepadaku, aku tidak akan bertindak sendiri, sehingga kalian semua hadir disini untuk bermusyawarah, dalam al Qur'an dinyatakan yang artinya: "Mereka (Para pembesar) berkata: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan keberanian dalam berperang tetapi keputusan tetap berada ditanganmu maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan kepada kami". (QS. Al-Naml: 33)

Maka Para pembesar berkata, kita ini memiliki kekuatan, keahlian dalam perang serta memiliki perlengkapan senjata yang cukup sedangkan keputusan perang atau damai terserah padamu maka pikirkanlah apa yang terbaik buat kami lakukan dan kami siap menjalankan perintahmu. (Ash-Shiddieqy, 2011: 328), dalam al Qur'an dinyatakan dengan artinya: "Dia (Balqis) berkata: "Sesungguhnya apabila Raja-raja memasuki suatu negeri maka mereka akan menghancurkannya dan menjadikan penduduknya yang mulai menjadi hina dan demikianlah yang akan mereka lakukan". (QS. Al-Naml: 34)

Dari penjelasan para pembesar telah nampak lebih cenderung kepada peperangan tetapi balqis memutuskan jalan yang lain dikarenakan beliau adalah Ratu yang bijaksana maka balqis berkata bahwa yang kita hadapi adalah seorang Raja apabila dia mengalahkan kita maka dia akan merusak apa-apa yang ada dinegara kita dan menghinakan pembesar-pembesarnya, dalam al Qur'an dinyatakan yang artinya : "Dan sesungguhnya aku akan mengirimkan utusan kepada mereka dengan membawa hadiah dan aku akan

menunggu kembali apa yang akan dibawa oleh utusan tersebut". (QS. Al-Naml: 35)

Maka Balqis berkata, aku memiliki suatu pendapat yang lebih baik yaitu kita mengirimkan kepadanya hadiah untuk mengambil hatinya. (Ash-Shiddieqy, 2011: 328)maka Balqis membawa hadiah yang besar dengan tujuan supaya Sulaiman mau mempertimbangkan kembali keputusannya dan mau berdamai dan mengurungkan niatnya untuk berperang. (Ash-Shiddieqy, 2011: 328)Disini lah kisah dari Politik Ratu Balqis Yaitu ia (Balqis) ingin menjalani politik damai dengan Sulaiman tanpa peperangan yang akan banyak mengorbankan banyak nyawa maka inilah politik atau kebijakan yang digunakan oleh Ratu Balqis yang bijaksana didalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya yaitu politik berlandaskan Musyawarah dan apa yang telah dilakukan oleh Ratu Balqis tersebut dikenal dengan Politik Ratu Balqis.

Musyawah Ratu Balqis Di Dalam Tafsir Al-Munir

Musyawah Ratu Balqis didalam tafsir Al-Munir dibagi dalam beberapa tahap yaitu: melalui penjelasan makna per-ayat (Mufradat Lughawiyah), persesuaian ayat (Munasabah), tafsir dan penjelasan (Tafsir wa Al-Bayan), serta Fiqh kehidupan (Fiqhu Al-hayah). (Wahbah Al-Zuhaili, 1998: 291)

Mufradat Lughawiyah

Dalam al Qur'an surat an Naml : 32-35, yang artinya: "Berkata dia (Balqis): "Wahai para pembesar, berilah aku sebuah pertimbangan dalam urusan ini, karena aku tidak akan pernah

memutuskan suatu permasalahan sebelum kalian berada disisiku.

Munasabah

Setelah Nabi Sulaiman mengirim surat kepada Balqis dann kaumnya melalui burung hud-hud, Allah SWT menyebutkan isi surah tersebut serta menceritakan Musyawarah antara Ratu Balqis tentang surah tersebut dan penasihat-penasihatnya dimana mereka mengusulkan untuk perang, tetapi dia mengusulkan untuk berdamai dengan mengirimkan hadiah kepadanya dengan tujuan menjauhkan dari negaranya musibah yang diakibatkan oleh perang dan tidak masalah baginya mengirimkan pajak secara terus menerus sebagai ganti dari peletakan senjata (tidak perang). (Wahbah Al-Zuhaili, 1998: 291)

Tafsir wa Al-Bayan

Ratu Balqis berkata, wahai pembesar-pembesar kaum. Berikanlah kepadaku pertimbangan karena Saya tidak pernah memutuskan sebuah perkara hingga kalian berada didalam majelisku, ini menunjukkan kelihaihan beliau dalam berpolitik dan kepintarannya. (Wahbah Al-Zuhaili, 1998: 293).

Pembesar-pembesar kaumnya berkata, kita adalah orang-orang yang kuat dari segi tubuh, perlengkapan, keberanian dan kesabaran dalam pertempuran, kami memiliki kesiapan penuh untuk berperang jadi keputusan berada ditanganmu, perintahkan kepada kami pendapatmu niscaya kami taati dan laksanakan. Dalam ucapan tersebut terdapat indikasi dimana mereka memperlihatkan kekuatan mereka dan sekaligus ketaatan mereka kepadanya jika ia menginginkan perdamaian.

جَعَلُوا أَفْسَدُ وَهَاقِرِيَّةً دَخَلُوا إِذَا الْمُلُوكَ إِن قَالَتْ

يَفْعَلُونَ وَكَذَلِكَ أَذِلَّةٌ أَهْلِهَا أَعَزَّةٌ وَ

untuk berperang, sesungguhnya para penguasa atau raja-raja apabila memasuki suatu kampung, daerah atau negeri dengan kekerasan niscaya mereka akan membinasakan negeri itu dan harta yang ada didalamnya dan menjadikan penduduknya hina baik itu dengan pembunuhan ataupun dengan menjadikan mereka sebagai tawanan, mereka akan menghinakannya dengan sejadi-jadinya dengan tujuan agar mereka menang dan ditakuti. (Wahbah Al-Zuhaili, 1998: 294).

فَنَاطِرَةٌ بِهَدْيَةٍ إِلَيْهِمْ مَّرْسَلَةٌ وَإِنِّي

الْمُرْسَلُونَ يَرْجِعُ بِي

Aku memilih untuk mencoba yang ini yaitu mengirimkan hadiah untuknya yang sesuai dengan orang sepertinya dan saya sedang mengujinya. dia benar-benar seorang nabi atukah seorang Raja, saya akan melihat kira-kira apa yang akan menjadi jawabannya, mudah-mudahan dia menerimanya dan tidak memerangi kita atau dia mewajibkan bagi kita pajak yang akan kita kirimkan kepadanya setiap tahun, dengan demikian kita akan aman darinya karena ia tidak akan memerangi kita. (Wahbah Al-Zuhaili, 1998: 294)

Fiqhu Al-hayah

Musyawarah merupakan sebuah perkara yang dibutuhkan disetiap saat, baik perkara umum maupun khusus selagi bukan perkara rahasia. Karena

Ratu Balqis berkata kepada mereka ketika mereka memperlihatkan kesiapan

Musyawarah ini menghasilkan manfaat untuk menemukan pendapat yang paling benar dan paling utama, khususnya dalam perkara perang, perjanjian-perjanjian damai dan perkara-perkara umat secara umum, karena setiap kaum yang bermusyawarah tentu mereka akan ditunjuki pada perkara mereka yang lebih bijak sebagaimana Rasulullah SAW adalah orang paling sering bermusyawarah dengan Para Sahabatnya. (Wahbah Al-Zuhaili, 1998: 297)

Ratu Balqis adalah perempuan Jahiliyah menyembah matahari sebelum masuk Islam, ia melaksanakan Musyawarah untuk mengambil pendapat dari para pembesarnya karena dengan Musyawarah akan menghasilkan sebuah keputusan yang bijak sedangkan kepemimpinan yang dilandaskan kediktatoran yang bisa membahayakan dan mendatangkan kelemahan serta kejatuhan bagi kepemimpinannya. (Wahbah Al-Zuhaili, 1998: 297)

Haruslah setiap kepemimpinan berlandaskan dengan musyawarah karena dengan musyawarah menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik bagi yang melaksanakannya. Sosok Ratu Balqis adalah seorang wanita yang cerdas dan bijak dalam menanggapi permasalahan yang dihadapinya, keputusan musyawarah dengan memberikan Hadiah kepada Nabi Sulaiman merupakan keputusan yang bijak karena dengan Hadiah diharapkan

hati yang keras menjadi lembut dan timbul rasa cinta dan sayang. (Wahbah Al-Zuhaili, 1998: 297).

Nilai-Nilai Kedamaian Didalam Musyawarah Politik Ratu Balqis Didalam Tafsir Al-Munir

Nilai-nilai kedamaian didalam Musyawarah politik Ratu Balqis bisa terwujud dikarenakan Ratu Balqis merupakan seorang wanita yang cerdas beliau tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dalam setiap permasalahan yang dihadapi apalagi permasalahan tersebut menyangkut rakyat banyak yang dipimpinnya, dari segi ini penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai kedamaian itu terwujud karena Ratu Balqis melakukan beberapa pendekatan yaitu:

Pendekatan Musyawarah

Pendekatan musyawarah merupakan sebuah pendekatan dengan pengambilan keputusan dengan saling bertukar pikiran, saran, ide maupun gagasan untuk mencari solusi dalam sebuah permasalahan. (Muhammad Tahir Azhary, 2004: 112)

Yang mana Ratu Balqis dalam setiap permasalahan yang dihadapinya tidak pernah meninggalkan musyawarah dengan pembesar-pembesarnya yaitu dengan tujuan mengambil pendapat-pendapat dari mereka, karena hal tersebut sangat mendukung perkara yang ia inginkan atau putuskan dan apabila ia diktator dalam memutuskan bisa menyebabkan bahaya, kelemahan serta kejatuhan pada akhirnya. (Wahbah Al-Zuhaili, 1998: 297)

Dari seorang wanita yang selalu mengedepankan musyawarah disetiap masalah yang dihadapinya Rakyat

Sabaq pun merasakan aman dan damai tanpa harus melakukan peperangan. Disinilah timbul nilai-nilai kedamaian tersebut karena Ratu Balqis di dalam setiap permasalahannya selalu mengedepankan atau mengutamakan pendekatan Musyawarah terlebih dahulu.

Pendekatan Persuasif

Pendekatan Persuasif adalah pendekatan yang berlandaskan persuasif, yang asal katanya adalah persuasion (inggris), sedangkan didalam bahasa latin yaitu persuasio, sedangkan kata kerjanya adalah to persuade yang memiliki makna seseorang yang membujuk dan merayu serta meyakinkan seseorang. (Widjaja, 2010: 66) Menurut pendapat lain, persuasif adalah suatu sikap yang bertujuan untuk mengubah keyakinan seseorang. (Mulyana, 2005: 115)

Begitu pula yang dilakukan oleh Ratu Balqis terhadap masalah yang dihadapinya, Yaitu dengan memberikan hadiah kepadanya, untuk membujuk Nabi Sulaiman supaya merubah sikap dan keyakinannya yaitu tidak meneruskan niatnya untuk berperang dengan kerajaan Sabaq.

Sebagaimana sebuah sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

تهادوا تحابوا, و تصافحوا
يذهب الغل عنكم

Artinya: “berilah hadiah diantara kalian maka kalian akan saling mencintai Dan saling ucapkanlah salam diantara kalian niscaya ia akan menghilangkan perasaan benci dari diri kalian (HR. Ibnu Asakir). (Wahbah Al-Zuhaili, 1998: 298)

Ratu Balqis berpikir bahwa dengan Hadiah tersebut memiliki pengaruh dalam mendapatkan kecintaan dan kasih sayang. Menghilangkan kebencian dan dendam dan mengakhiri permusuhan dan pertikaian. (Wahbah Al-Zuhaili, 1998: 297) Inilah bentuk pendekatan persuasif yang dilakukan oleh Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman dengan memberi Hadiah dengan tujuan untuk merubah niat Nabi sulaiman untuk berperang, dari pendekatan persuasif tersebut, bisa dilihat bahwa Ratu Balqis masih memilih jalan perdamaian, tidak menginginkan peperangan yang akan menyebabkan kerugian dan kerusakan yang begitu banyak bagi rakyatnya, maka dari pendekatan ini muncullah nilai-nilai kedamaian yang mendatangkan keamanan, ketentraman bagi kaum Sabaq.

Kesimpulan

Etimologi dari sebuah Kedamaian atau Perdamaian adalah tidak adanya Kerusakan, Peperangan, Konflik, Aman dan Rukun, yangmana Didalam Al-Quran kata damai, Allah sebut dengan kata Al-Salam, hal ini terpancarkan dalam empat konsep persaudaraan (Ukhuwah) didalam Islam yaitu, Ukhuwah Ubudiyah, Insaniyah, Wathaniyyah dan fi Al-Din Al-Islam.

Dan konsep persaudaraan ini menjadi sifat-sifat kaum muslimin yang diajarkan didalam Islam yaitu sifat Tawassuth, Tawazun, l'tidal, Tasamuh, Musawah, Syura, Islah, Aulawiyah, Tathawwur wa lbtikar, Tahadhdhur. Inilah yang diajarkan didalam agama Islam berupa nilai-nilai kedamaian yang terdapat didalamnya bagi setiap umat

Islam yang memeluknya bukan ajaran Radikalisme, maupun Terorisme.

Sedangkan musyawarah merupakan satu bagian penting dalam kehidupan, baik didalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat dan bernegara, yang mana Praktik Musyawarah telah dikenal pada masa Arab pra-Islam, Pada masa kenabian, Nabi Muhammad SAW. juga melakukan musyawarah. Adapun musyawarah yang pernah dilakukan oleh Nabi adalah, ketika terjadinya perang Badar, Uhud, Khandaq, dan sebagainya. Setelah meninggal, Nabi Muhammad SAW tidak meninggalkan pesan ataupun wasiat, Maka umat Islam mencari penyelesaian masalah atau solusi melalui Musyawarah tentang siapa yang akan menjadi pemimpin umat setelah kewafatan Nabi SAW. didalam Al-Quran juga diceritakan sebuah kisah mengenai seorang Ratu yang memimpin negaranya yang berlandaskan musyawarah dengan para pembesarnya sebagaimana Musyawarah Rasulullah SAW dengan para Sahabatnya

Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan bahwa musyawarah adalah menyelesaikan sebuah masalah dengan perundingan serta tukar pendapat didalamnya. Sementara menurut Ar-Raghib mengatakan bahwa musyawarah adalah Menyepakati suatu pendapat dengan mengambil pendapat yang lain untuk mempertimbangkan pendapat tersebut, apakah pendapat tersebut bisa disepakati atau tidak atau mencari pendapat yang benar dengan saling tukar pikiran.

Didalam al-Quran disebutkan ayat tentang musyawarah terbagi menjadi

dua bagian, yaitu ayat-ayat tekstual dan kontekstual. Yaitu ayat-ayat tekstual adalah: Surat al-Baqarah ayat 233 (Musyawarah dalam rumah tangga dalam hal Penyapihan Anak), Surat 'Ali Imran ayat 159 (Musyawarah dalam urusan perang), Surat al- Syura ayat 38 (Musyawarah dalam urusan keagamaan). Sedangkan ayat musyawarah secara kontekstual terdapat dalam beberapa surat dalam al-Quran, seperti: Surat Yusuf ayat 8-10 (Musyawarah dalam keluarga yaitu saudara-saudara Nabi Yusuf as. Bermusyawarah untuk menyingkirkan Nabi Yusuf as), Surat al-Anbiya' ayat 57-69 (Musyawarah dalam Politik Namrud untuk menyingkirkan Nabi Ibrahim as.), Surat al-Qasas ayat 38 (Musyawarah dalam Politik Fir'aun dengan pembesarnya), Surat al-Naml ayat 32-35 (Musyawarah dalam Politik Ratu Balqis dengan para pembesarnya)

Inti dari pembahasan diatas, Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa musyawarah merupakan sebuah solusi bagi setiap tatanan masyarakat dan negara sebagaimana musyawarah yang dilakukan oleh Ratu Balqis dan para pembesarnya yang mendatangkan kedamaian bagi rakyat yang dipimpinnya, yaitu dengan mengutamakan keselamatan rakyatnya, begitulah hakikat dari sebuah musyawarah yaitu menghasilkan kebijakan ataupun keputusan yang mendatangkan sebuah manfaat. Maka bagi para pemimpin selayaknya memimpin sebagaimana kepemimpinan Ratu Balqis yaitu menghadapi permasalahan dengan jalan musyawarah sehingga setiap

kebijakan yang dihasilkan mendatangkan manfaat yang besar bagi rakyat yang dipimpinnya.

Daftar Pustaka

- A Faroqi,2016, 'Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili' (Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Aat Hidayat,2015, 'Syura Dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Addin*, 9.2, 406.
- Afidah Wahyuni, 2016, 'Teori Tafsir Dalam Perspektif Kebahasaan: Terminologi Tafsir, Ta'wil Dan Ta'lil', 4.2.
- Afrizal Nur and Lubis Mukhlis,2015, 'Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)', *An-Nur*, 4.2.
- Afrizal Nur,2014, 'Dekonstruksi Isra'iliyyat Dalam Tafsir Al-Mishbah', *An-Nida'*, 39.1.
- Afrizal Nur,2015, *Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur* (Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin Uin Suska Riu Kerjasama Dengan Asa Riau).
- Agus Iswanto, 2013, 'Relasi Manusia Dengan Lingkungan Dalam Al-Quran Upaya Membangun Eco-Theology', *Jurnal Suhuf*, 6.1.
- Ahmad ibn Faris al-Zakariyya' al-Qazwaini al-Razi Abu al-Husain,1399 H, Mu'jam Maqayis al-Lughah, (t.t: Dar al-Fikr).
- Ahmad Fauzi, 2015, 'Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-Nilai Al-Qur'an', *Mutawatir*, 1.2.
- Aksin Wijaya,2011, 'Hermeneutika Al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi

- Dalam Al-Quran', *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, XV.2.
- Ana Rahmawati and Ali As'ad, 2018, 'Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Qashash Al-Qur'an', *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.1.
- Aqidatur Rofiqoh, 2017, 'Kisah-Kisah (Qashash) Dalam Al-Qur'an Perspektif I'Jaz', *Qof*, 1.1.
- Artani Hasbi, 2001, *Musyawahar Dan Demokrasi* (Jakarta: Gaya Media Pratama).
- Bagus Purnomo, 2013, 'Toleransi Religius, Antara Pluralisme Dan Pluralitas gama Dalam Perspektif Al-Quran', 6.1.
- Bunyamin, 2017, 'Konsepsi Musyawarah Dalam Al-Qur'an: Analisis Fiqh Siyāsah Terhadap Qs Al-Naml/27: 29-35', 10.1.
- Bustami Saladin, 2018, 'Prinsip Musyawarah Dalam Al Qur'an', *Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1.2.
- Djazuli, 2009, *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Umat Dalam Rambu-Rambu Syariah*, (Jakarta: Kencana).
- Dudung Abdullah, 2014, 'Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)', *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 3.2.
- Fathurrosyid, 2013, 'Ratu Balqis Dalam Narasi Semiotika Al- Qur'an', *Palastren: Jurnal Studi Genger*, Vol. 6, No. Semiotika al-Qur'an.
- Ibnu Manzbur, 2003, *Lisan al Arab*, (Kairo: Dar al Shadir).
- Ilyas Husti & Khairunnas Jamal, 2015, 'Etika Kekuasaan Menurut Al Qur'an (Studi Terhadap Prinsip Musyawarah Dalam Tafsir Jami'ul Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an)', *An-Nur*, 4.1..
- Ira Puspita Jati, 2016, 'Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan', *Jurnal Didaktika Islamika*, 8.2.
- K Jamal, 2014, 'Terminologi Pemimpin Dalam Alqur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri Dalam Kajian Tafsir Tematik)', *Anida*, 39.1.
- Ismail Pane, 2017, Tesis, *Perbedaan Qiraat Dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al- Qur'an (Analisis Qiraat Sab'ah Pada Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)*, (Pekanbaru: Uin Suska Riau).
- Lukmanul Hakim And Others, 2018, 'Qur'anic Interpretation Method And Its Impact On Contemporary Interpretation', *Jurnal Ushuluddin*, 26.2.
- Moh. Wakhid Hidayat, 2009, 'Qasas Al-Qur`Ān Dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme Dan Narasi (Pengantar Studi Sastra Narasi Al-Qur`An)', *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8.1.
- Muhammad Amin Suma, 2014, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Muhammad Asif, 2016, 'Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa', *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 9.2.
- Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, 2015, 'Ta'liq Siyasah Syar'iyah Ibnu

- Taimiyah (Jakarta: Griya Ilmu). (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani).
- Muhammad Hanafi, 2016, 'Kedudukan Musyawarah Dan Demokrasi Di Indonesia', *Jurnal Cita Hukum*, 1.2.
- Muhammad Khoiruddin, 2003, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmu).
- Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Munawir Sjadzali, 1993, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Ull Press).
- Mutiara Fahmi, April 2017, *Prinsip Dasar Hukum Politik Islam Dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal, Volume 2, Nomor 1.
- Nur Ali Subhan dan Fakultas Tarbiyah, 2019, 'Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Lahab Tentang Qashash', 4.1.
- Rispan Efendi Lubis, 2018, Tesis, *Zhalim Perspektif Al-Quran Analisis Terhadap Lafaz Al-Zhalimu Didalam Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Relevansinya Dalam Konteks Negara Indonesia*, (Pekanbaru: Uin Suska Riau).
- Rokim, Syaeful, 2017, 'Mengenal Metode Tafsir Tahlili', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.03.
- Saiful Amin Ghofur, 2008, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani).
- Suhesti Anifa, 2010, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Study Kisah Ratu Balqis Dalam Surah an-Naml: 23-42.' (UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Suryan A. Jamrah, 2017, 'Islam Dan Sinergi Pluralitas', *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9.2.
- Suryan A. Jamrah, 2017, 'Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam', *Jurnal Ushuluddin*, 23.2.
- Syaikh Manna Al-Qatthan, 2016, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran Dengan Judul Asli Mubahits Fi Ulum Al-Quran*, (Jakarta: Ummul Qura).
- Tawalinuddin Haris, 2012, 'Inskripsi Ashabul Kahfi Pada Mihrab Masjid Agung Surakarta', *Suhuf*, 5.1.
- Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 2002, *Ilmu-Ilmu Al-Quran: Ilmu-Ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al-Quran*, (Semarang: Pustaka Rizki), h. 1.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2011, *Tafsir Al-Quran Al-Majid Al-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus*

- Besar Bahasa Indonesia*,
(Jakarta: Balai Pustaka).
- Wahbah Al-Zuhaili,1998,*Al-Tafsir
Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa
Al-Syariah Wa Al-Manhaj*,
(Damaskus: Daru Al-Fikri).
- Widjaja,2010, *Komunikasi Dan
Hubungan Masyarakat*,
(Jakarta: Bumi Aksara).
- Tim Penyusun,2008,*Kamus
Bahasa Indonesia* (Jakarta:
Pusat Bahasa).
- Toto Suryana, 2011, 'Konsep Dan
Aktualisasi Kerukunan
Antar Umat
Beragama',Pendidikan
Agama Islam -Ta'lim, 9.2.